

**REVITALISASI PENGETAHUAN BUDAYA MANGGARAI
MELALUI KEGIATAN LONTO LEOK DI DESA**

PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)

LAPORAN PELAKSANAAN



OLEH:

1. Dr. Yohanes Servatius Lon, M.A. (Nidn: 0805055902)
2. Dr. Fransiska Widyawati, M. Hum (Nidk 8881950117)

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN ST. PAULUS

RUTENG – FLORES - NTT

2017

9

PENGESAHAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

1. Judul PkM: **REVITALISASI PENGETAHUAN BUDAYA MANGGARAI MELALUI KEGIATAN LONTO LEOK DI DESA**
2. Ketua PkM:
 - a. Nama Lengkap : Yohanes Servatius Lon, M. A
 - b. NIDN : 0805055902
 - c. Jabatan : Dosen
 - d. Program Studi : Pendidikan Teologi
 - e. Perguruan Tinggi : STKIP Santu Paulus Ruteng
 - f. Bidang Keahlian : Hukum, Humaniora, Linguistik, Budaya
 - g. Alamat surel (*e-mail*) : yohservatiusboylon@gmail.com
3. Anggota PkM:
 - a. Nama Lengkap : Dr. Fransiska Widyawati, M. Hum
 - b. NIDK : 8881950017
 - c. Jabatan : Dosen
 - d. Program Studi : Pendidikan Teologi
 - e. Perguruan Tinggi : STKIP Santu Paulus Ruteng
 - f. Bidang Keahlian : studi antar agama, budaya, sosial, humaniora
 - g. Alamat surel (*e-mail*) : fwidyawati10@gmail.com
- Anggota Lainnya
 - a. Mahasiswa yang terlibat : 22 orang
 - b. Alumni yang terlibat : 2 orang
 - c. Staf Pendukung : 2 orang (Staf LPPM)
4. Lokasi kegiatan PkM
 - a. Wilayah Mitra : Desa Pondo, Kecamatan Lembor
 - b. Kabupaten : Manggarai Barat
 - c. Propinsi : Nusa Tenggara Timur
5. Luaran yang dihasilkan : Modul tentang Budaya, Artikel PkM
6. Jangka waktu pelaksanaan : 1-5 Agustus 2017 (5 hari)
7. Biaya : Rp. 2.500.000,-



(Dr. Fransiska Widyawati, M. Hum)

Ruteng, 6 Agustus 2017
Ketua Tim PkM



(Dr. Yohanes S. Lon, M.A)

SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKSANAKAN PKM

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arnoldus Dembo

Jabatan: Kepala Desa Pondo, Kecamatan Lembor, Kab. Manggarai Barat

Alamat: Desa Pondo

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Dr. Yohanes Servatius Lon, M.A

Jabatan: Dosen STKIP Santu Paulus Ruteng

Alamat: Jl. A. Yani. No. 10 Ruteng Flores, NTT.

telah melaksanakan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan Judul “REVITALISASI PENGETAHUAN BUDAYA MANGGARAI MELALUI KEGIATAN LONTO LEOK DI DESA” di Kecamatan Lembor, Kabupaten Manggarai Barat pada tanggal 1-5 Agustus 2017.

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Pondo, Lembor, 6 Agustus 2017

Mengetahui,

Kepala Desa Pondo



Arnoldus Dembo

RINGKASAN

Budaya daerah adalah kekayaan daerah dan nasional. Manggarai di Flores Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki kekayaan budaya daerah yang melimpah. Beberapa bentuk kebudayaan yang dimiliki antara lain: bahasa daerah, tarian, benda-benda bersejarah dan benda pusaka budaya, nyanyian, kerajinan tangan, rumah adat, sastra lokal. Sayangnya generasi muda kurang memperlihatkan minat yang memadai pada kebudayaan lokal. Mereka acuh tak acuh mempelajari pengetahuan lokal, enggan menggunakan dan mempertontonkan serta mengembangkan bahasa, adat istiadat, kerajinan tangan, dan seni lokal. Melihat hal ini, maka perlu dibuat sebuah usaha untuk merevitalisasi kembali kekayaan lokal. Usaha revitalisasi di sini adalah menghidupkan kembali pengetahuan lokal dengan cara diceritakan, dikumpulkan dan dibagi-bagikan kepada warga masyarakat. Selain itu pula, kesenian lokal, tarian, permainan lokal yang pantas dibanggakan juga dipertontonkan dan dimainkan lagi oleh masyarakat. Pengabdian kepada Masyarakat ini dibuat dengan tahapan: mengidentifikasi kekayaan dan kebudayaan lokal, mempelajari lebih dalam, menjelaskan kepada generasi muda, melatih beberapa kesenian lokal agar bisa dipakai oleh generasi muda dan menampilkannya kepada masyarakat umum. Dengan ini diharapkan setiap warga memiliki kebanggaan dan kecintaan terhadap budaya sendiri serta mahir mempertunjukkan kepada pihak lain. Luaran Pkm ini adalah artikel ilmiah berbasis PkM.

Kata Kunci: budaya, lokal, cinta, revitalisasi

BAB 1

PENDAHULUAN

Setiap orang menjadi produk sebuah budaya. Tidak mungkin memisahkan seseorang dari budaya yang telah membentuknya. Sejak kecil kita sesungguhnya sudah disuguhkan dengan sebuah tradisi kebudayaan yang unik dan dinamis. Melalui bahasa yang digunakan, ajaran orangtua, lingkungan masyarakatnya, setiap orang diarahkan untuk menjadi bagian dari budayanya. Budaya memiliki peranan yang sangat krusial dan strategis dalam pembentukan identitas dan jati diri seorang manusia. Saya yang dibesarkan dalam lingkungan budaya masyarakat manggarai Flores tentunya tidak akan memiliki identitas dan jati diri seperti orang Jawa. Dalam arti tertentu pembentukan identitas dan jati diri manusia bukanlah sesuatu yang diinginkan atau direncanakan tetapi merupakan sebuah warisan yang harus diterima.

Dewasa ini sangat ramai dibicarakan tentang revitalisasi budaya. Revitalisasi merupakan sebuah proses dan usaha untuk menghidupkan kembali sesuatu yang sebelumnya terbederdaya agar menjadi hidup kembali. Sedangkan Revitalisasi budaya adalah sebuah upaya pelurusan kembali nilai-nilai budaya lokal yang mungkin telah melemah atau menyimpang karena tidak sesuai dengan lagi dengan kebutuhan masyarakat pemiliknya. Revitalisasi budaya lokal bertujuan untuk menjawab tantangan jaman. Itu merupakan sebuah upaya menolak lupa dan memulihkan ingatan kolektif suatu komunitas masyarakat.

Saat ini revitalisasi budaya dinilai sangat vital dan mendesak karena negara kita yang kaya dengan potensi budaya telah menjadi rebutan pasar. Di samping itu kecenderungan pasar ekonomi yang hadir dengan nilai-nilai baru tentunya menjadi tantangan dan ancaman bagi budaya aseli Indonesia. Ada banyak generasi muda kita yang bahkan terpengaruh dan terobsesif dengan budaya modern dari Barat. Mereka lebih suka menyanyikan lagu barat daripada lagu daerah. Mereka lebih senang menari tarian barat daripada tarian lokal. Dampak dari kerusakan budaya tentunya mempengaruhi keberlangsungan bangsa kita khususnya masyarakat di wilayah desa Pondo.

Pada pihak lain harus diakui bahwa tidak semua warisan kekayaan budaya kita tanggap jaman dan mampu mengakomodir kepentingan jaman modern. Ada banyak masalah-masalah baru yang sulit dipecahkan hanya dengan menggunakan pendekatan budaya tradisional. Karenaitu perlu ada penyusaian dan pemberdayaan budaya itu sendiri.

BAB 2

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT SASARAN

Desa Pondo merupakan sebuah desa yang terletak di wilayah agak terpencil di Kabupaten Manggarai Barat. Jarak dari ibu kota kabupaten sekitar 75 km. Dia berada di luar jalur utama jalan trans Flores. Jalan desa yang baik (beraspal) baru ada beberapa tahun terakhir. Akses mobil ke sana pun tidak terlalu mudah karena jalannya sempit. Di sana hanya ada satu tempat ibadat (Gereja untuk umat katolik), kantor desa, satu SD, dan kantor posyandu lagi dibangun. Listrik masih sangat terbatas dan air minum bersih pun masih sulit.

Kebanyakan penduduknya adalah petani. Dari 1919 jiwa, ada setengahnya orang dewasa dan setengahnya anak-anak dan remaja. Untuk orang dewasa, ada 800 orang petani, 8 orang PNS (guru SD), 12 orang guru kontrak, 4 orang pengusaha kios, 20 orang tukang bangunan dan 3 orang sopir. Perbandingan laki-laki dan perempuannya agak seimbang yaitu 959 laki-laki dan 960 perempuan.

Walaupun agak terpencil Desa Pondo memiliki potensi pertanian dan peternakan yang luar biasa. Desa ini berada pada iklim yang sedang. Hujannya cukup setiap tahun. Semua jenis tumbuhan dapat hidup di wilayah tersebut. Demikian juga ternak. Tanahnya sangat bagus untuk tanaman jangka pendek dan jangka panjang. Saat ini, ada banyak tanaman mente dan pohon kayu mahoni.

Secara administratif desa Pondo berbatasan dengan desa Pong Welak di sebelah utara, desa Wae kanta di sebelah selatan, desa wae Bangka di sebelah Timur dan desa Galang di sebelah Barat. Dia memiliki 3 dusun yaitu dusun Rempo, dusun Rengka dan dusun Poka.

Semua Penduduk di desa Pondo berasal dari latar belakang yang homogen. Secara budaya mereka memiliki latarbelakang budaya yang sama yaitu Manggarai. Bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa Manggarai. Bahasa Indonesia hanya digunakan di sekolah oleh guru-guru. Semua ritus budaya dari kelahiran sampai kematian dilaksanakan sesuai dengan budaya Manggarai.

Situasi ini tentunya tidak menumbuhkan semangat menghargai perbedaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa di luar desa ini kehidupan masyarakat diwarnai oleh perbedaan dan heterogenitas. Wawasan dan pengalaman penduduk yang sangat terbatas dan homogen akan membuat mereka sulit untuk berinteraksi dengan orang dari kelompok lain. Mereka tidak dibiasakan untuk menghargai orang berbeda secara budaya, agama,

suku, ras dan sebagainya. Pada pihak lain pengaruh dunia modern tetap masuk wilayah tersebut. Ada banyak anak muda yang tidak lagi menghargai budaya lokal. Mereka lebih suka menyanyi lagu asing daripada lagu daerah. Mereka lebih senang menari tarian joget daripada tarian adat. Mereka tidak lagi melihat kekayaan dan kearifan lokal masyarakatnya.

Karena itu masalah utama di desa Pondo adalah rendahnya semangat mencintai budaya dan kearifan lokal pada kalangan muda. Salah satu kearifan lokal adalah budaya lonto leok (budaya duduk melingkar). Kegiatan PKM dengan tema “Revitalisasi Pengetahuan Budaya manggarai melalui kegiatan Lonto Leok di Desa” menjadi sangat relevan untuk menyadarkan kembali anak muda di desa Pondo.

Kegiatan PKM dilaksanakan melalui kegiatan seminar dan lokakarya. Peserta dalam kegiatan ini adalah anak-anak muda yang berusia 14 tahun-35 tahun. Selain mereka juga hadir aparat desa, tokoh adat dan para guru. Diharapkan dengan kegiatan ini:

- peserta memiliki wawasan yang memadai tentang Budaya Manggarai
- peserta memiliki pemahaman yang benar tentang konsep Lonto leok
- peserta memiliki pemahaman yang benar tentang revitalisasi budaya Manggarai
- peserta memiliki perubahan sikap terhadap budayanya sendiri
- peserta memiliki motivasi untuk mencintai budayanya sendiri
- terbentuknya kerjasama antara kampus dan mitra

BAB 3

METODE PELAKSANAAN

3.1 Metode Pelaksanaan

Seperti disampaikan di atas kegiatan PKM ini dilaksanakan melalui kegiatan lontoleok (duduk melingkar). Di akhir lonto leok diharapkan peserta memiliki pemahaman yang sama tentang revitalisasi budaya Manggarai dan dibentuk sikap-sikap yang diperlukan dalam melestarikan budaya Manggarai.

3.2 Rangkaian acara kegiatannya diatur sebagai berikut:

- Hari Pertama, tanggal 1 Agustus 2017: Pertemuan awal yang diisi dengan perkenalan, pembicaraan tentang tujuan dan agenda lontoleok, penetapan beberapa peraturan berkaitan dengan kehadiran dan kedisiplinan. Pada saat ini diusahakan tercapai suasana persaudaraan di antara peserta dengan nara sumber
- Hari kedua, tanggal 2 Agustus 2017: Lontoleok pertama. Dalam seminar ini diberikan pelbagai pemikiran penting berkaitan dengan Budaya, Revitalisasi Budaya dan Budaya manggarai. Diharapkan peserta memiliki pemahaman yang memadai tentang ketiga hal tersebut.
- Hari ketiga, 3 Agustus 2017: Lontoleok kedua: peserta dibagi dalam kelompok untuk mendiskusikan dan memberikan pengalamannya tentang budaya Manggarai. Diharapkan peserta dapat menunjukkan unsur-unsu positif dan negatif dalam budaya Manggarai.
- Hari keempat, tanggal 4 Agustus 2017: Lontoleok ketiga: peserta dibagi dalam kelompok untuk mendiskusikan dan menyebutkan upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk melestarikan budaya Manggarai.
- Hari Kelima, tanggal 5 Agustus 2017: Penutup: pada saat ini diadakan apel penutupdan juga dibacakan pelbagai hasil dan rekomendasi yang perlu diperhatikan dalam kehidupan selanjutnya

3.4 Partisipasi Mitra

Kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan lancar karena partisipasi mitra yang memadai khususnya dalam hal:

- menyediakan ruangan atau tempat pertemuan,
- mengorganisir peserta,
- menyediakan snack dan minuman
- menyediakan fasilitas pertemuan

3.5 Evaluasi Pelaksanaan

Berdasarkan hasil evaluasi bersama mitra, disimpulkan bahwa kegiatan PKM ini sangat bagus dan relevan untuk masyarakat desa Pondo. Hal itu nampak dalam:

- antusiasme peserta yang hadir dan disiplin
- kegiatan berjalan lancar sesuai dengan rencana
- terbentuknya pemahaman pada peserta
- tanggapan positif dari masyarakat sekitar pada hari penutup

BAB 4

JADWAL DAN BIAYA

4.1 Waktu dan Tempat Kegiatan

Kegiatan Lontoleok bertemakan “Revitalisasi Pengetahuan Budaya Manggarai Melalui Kegiatan Lontoleok di Desa” dilaksanakan di Desa Pondo selama lima hari berturut-turut pada tanggal 1-5 Agustus 2017.

4.2 Biaya

Seluruh biaya kegiatan PKM ini dibebankan pada Lembaga STKIP santu paulus Ruteng yang dicairkan lewat LPPM STKIP Santu Paulus Ruteng. Jumlah dana yang digunakan adalah dua juta lima ratus ribu rupiah (Rp 2 500 000). Selain itu mitra juga menyediakan snack dari produk loka seperti ubi-ubian.